



PERUBAHAN SOSIAL BUDAYA AKIBAT MEDIA INSTAGRAM BAGI KALANGAN MAHASISWI DI KOTA PADANG

Elva Ronaning Roem^{1*}, Sarmiati²

^{1,2} Department of Communication Studies, Faculty of Social and Political Science, Universitas Andalas, Padang, Indonesia

ARTICLE INFORMATION

Submitted : 23 August 2019
Review : 16 September 2019
Accepted : 27 October 2019

Available online: December 2019

KEYWORDS

Communication culture; Technology Impact; Instagram; Student

CORRESPONDENCE

*E-mail: elvarona@soc.unand.ac.id

A B S T R A C T

Socio-cultural changes in the world of social media always occur because of the support of sophisticated technology that occurs to this day. One of them is the use of Instagram for millennials, including in Padang. This research is to find out how social change is and the impact that occurs on students in Padang in using Instagram. This research was conducted in Padang, using a case study approach by conducting in-depth interviews with 25 students who were active in using Instagram with a daily usage frequency of more than 12 to 24 hours. The results showed that the use of Instagram had an impact on the emergence of social and cultural changes for students in Padang. First, they do not hesitate to share excessively in self-disclosure in cyberspace. This culture certainly arises because of the presence of Instagram as one of the social media that can be accessed by anyone. Second, students are not able to provide boundaries between private space and public space, so Instagram currently also has an influence as a channel or medium in complementing relationships among themselves, and at the same time Instagram is part of the lifestyle chosen by students when communicating using sophisticated technology.

A. PENDAHULUAN

Instagram saat ini dikenal dengan kepopulerannya yang membawa masyarakat untuk bisa merasakan narsis setiap hari. Ini tentunya tidak lepas pula dari dukungan fitur-fitur dari fasilitas yang dimunculkan *smartphone* yang mampu membuat seseorang merasa semakin percaya diri. Setiap orang dimanapun dan kapanpun dapat berfoto lalu mengabadikan pada akun Instagram mereka sebagai pilihan untuk ajang eksistensi diri.

Perkembangan Jejaring sosial Instagram saat ini seakan sudah menjadi bagian yang penting bagi pergaulan kekinian di kalangan mahasiswa. Tidak dapat dipungkiri, mahasiswa masa kini identik dengan telepon genggam mereka yang penggunaannya bisa dilakukan hampir 24 jam dalam sehari. Penggunaan media sosialpun selalu beragam untuk diakses, artinya Tidak hanya Instagram yang mereka gunakan namun juga diikuti dengan perangkat komunikasi sosial lainnya yang paling sering digunakan seperti *facebook*, *twitter*, *path*, *youtube*, *line*, dan *Whatsapp*.

Mark Poster dalam Holmes (2004) menyebutkan keberadaan media secara online telah menjadi tren di kalangan remaja. Hal ini merupakan salah satu ciri dari masyarakat modern. Terbukti munculnya teknologi yang bersifat interaktif, seperti dunia maya, akan mengubah masyarakat di masa yang akan datang. Penguasaan teknologi juga dapat dilihat dari pola pemikiran masyarakat dewasa sekarang yang telah berubah dalam proses interaksi sosial mereka. Salah satu contoh adalah beragamnya aktivitas komunikasi dalam kehidupan sosial manusia yang perlahan berpindah dari komunikasi tatap muka mengutamakan aspek bertemunya fisik secara nyata menjadi komunikasi tanpa batas dan disebut dengan komunikasi virtual yang berlangsung di dunia maya.

Crish Garret (Aditya, 2015) juga menyebutkan bahwa berbagai jejaring sosial yang bersifat online yang hadir di dunia pada zaman sekarang ini merupakan suatu perangkat yang mudah dalam penggunaannya. Produk jejaring sosial bisa berbentuk jasa dan berbentuk komunikasi

yang mampu memfasilitasi setiap hubungan yang terjadi antara orang dengan satu sama lain. Setiap orang memiliki minat yang tinggi untuk menggunakannya tanpa terkecuali mulai dari orang dewasa, para remaja, bahkan usia dibawah umur. Banyak mereka yang sudah memiliki akun pribadi. Munculnya berbagai macam dunia online salah satunya Instagram ditengah kehidupan masyarakat memberikan pengaruh langsung baik positif maupun negatif.

Mursalim (2016) dalam hasil penelitiannya menyatakan, Era teknologi canggih serta modern memberikan dampak yang besar bagi masyarakat, bahkan kenyataan ini memaksa masyarakat untuk turut andil berfikir maju, kreatif, dan inovatif di segala bidang. Dari pendidikan, ekonomi, hukum, sosial budaya, sampai gaya hidup perlahan-perlahan mulai bertransformasi lebih dinamis dan praktis akibat fasilitas yang semakin canggih dan serba online. Salah satunya dalam memanfaatkan media sosial Instagram sebagai media berkreasi dan menguatkan identitas diri. Sementara itu mahasiswi di Kota Padang, untuk dua Universitas yakni Universitas Andalas dan Universitas Bung Hatta, yang bagi para mahasiswi tersebut Instagram memiliki magnet bagi hidup mereka dan membuat mereka memiliki media dan dunia sendiri.

Sentrock (2011) menyatakan bahwa pergaulan setiap orang berbeda, dalam penggunaan media sosial, usia berpengaruh pada tingkat kematangan yang hampir sama. Observasi penulis dilapangan salah satu yang memberikan pengaruh buruk bagi mahasiswi di Kota Padang dalam penggunaan Instagram sebagai cara pergaulan di dunia maya bagi mereka adalah pengaruh teman sebaya. Mahasiswi berasumsi Instagram adalah kamus baru dalam mengenal dunia nyata mereka. Karena setiap saat bebas tanpa batasan untuk melakukan komunikasi pada siapapun.

Mereka juga tidak memiliki hambatan apapun dalam dunia tersebut karena setiap orang bisa jadi apapun dan siapapun di dunia maya. Seseorang bisa menjadi sangat berbeda kehidupannya antara didunia nyata dengan dunia maya, hal ini terlihat terutama dalam jejaring sosial. Penggunaan Instagram pada akhirnya membudaya pada diri mahasiswi bahwa teknologi adalah salah satu pendukung paling mendasar dan pendorong utama munculnya proses kebudayaan.

Sarkawi (2016) dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa kebudayaan dalam penggunaan teknologi khususnya penggunaan jejaring sosial yang bersifat online ini adalah adalah proses yang bersifat seperti lambing (simbol), berlangsung terus menerus, berlaku pada setiap orang yang bersangkutan dan setiap orang akan merasakan perubahan secara bertahap. Sarkawi juga menyebut bahwa sifat kebudayaan yang berupa simbol ini juga memungkinkan, siapapun dapat dengan mudah

bisa melakukan komunikasi yang setiap saat dapat diteruskan dari seorang individu kepada individu lain atau dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan kata lain kebudayaan adalah fenomena yang mencakup kehidupan individu dan dapat menjelaskan seluruh perilakunya sebagai manusia.

Fahlepi, (2017) menyebutkan Media Sosial (*Social media*) adalah media online yang mendukung interaksi sosial. Media sosial menggunakan teknologi berbasis web yang mengubah komunikasi menjadi dialog interaktif yang berfungsi untuk memperluas interaksi sosial manusia serta mentransformasi praktik komunikasi searah media siaran dari satu institusi media ke banyak audience ("one to many") menjadi praktik komunikasi dialogis antar banyak audience ("many to many"). Sementara itu Instagram dirancang sebagai sebuah aplikasi untuk berbagi foto yang dapat dilihat oleh Followers dari pengunggah foto tersebut dan dapat saling memberikan komentar antara sesamanya.

Menurut Jogiyanto (2007) Perilaku adalah tindakan atau kegiatan nyata yang dilakukan karena individual mempunyai keinginan untuk melakukan sesuatu tertentu. Minat perilaku akan menentukan perilakunya. Perilaku-perilaku yang di inginkan adalah perilaku-perilaku yang kejadiannya merupakan suatu hasil langsung dari usaha-usaha di bawah sadar yang dibuat oleh seseorang individual. Perilaku adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang. Dalam konteks penggunaan teknologi informasi, perilaku adalah penggunaan sesungguhnya dari teknologi.

Febriana (2017) melakukan penelitian dengan menscreenshoot laman akun Instagram mahasiswi komunikasi di Universitas Sebelas Maret menyatakan bahwa mahasiswi memanfaatkan Instagram sebagai "Endorse", yakni ajang mempromosikan apapun tentang diri mereka untuk menunjukkan eksistensi diri mereka sebagai mahasiswi. Hasil penelitian juga menekankan bahwa makna "endorse" dapat mempengaruhi pola perilaku dari mahasiswi

Teori Ecnahme Cuture milik Hanners, dalam Martono (2014) menjelaskan setiap manusia berada dalam lingkungan yang berbentuk seperti interaksi, mereka juga akan menilai dan memberikan interpretasi terhadap apa yang mereka terima dan kemudian melakukan pertukaran budaya yang berlangsung secara terus menerus. Keadaan ini akan dimulai dari budaya lama atau yang disebut dengan budaya tradisional yang muncul pada kelompok-kelompok tersebut kemudian keadaan itu membuat mereka, berada pada ruang dan waktu tertentu yang pada akhirnya telah mereka ciptakan sendiri secara tak langsung di praktikkan dalam interaksi yang berlangsung secara tatap muka dalam komunikasi Interpersonal.

Selanjutnya budaya tradisionalpun beranjak

pada budaya yang bersifat modern yang dapat melintasi mulai dari jauh dekatnya ruang, dan waktu. Pada saat peralihan budaya dari tradisional ke budaya modern inilah aliran budaya dalam Ecumene justru tidak bersifat timbal balik melainkan hanya bersifat satu arah. Semuanya dikendalikan oleh teknologi. Secara tak langsung budayapun menjadi berubah akibat pengaruh teknologi tersebut. Dalam hal ini Hanners menggambarkan terjadinya empat kemungkinan sehubungan adanya penyatuan budaya dimasa mendatang. Pertama, munculnya manusia dengan produk global atau yang disebut dengan Homo genisasi global. Produk budaya global dibawa oleh budaya barat yang diprediksi akan mendominasi di seluruh dunia. Semua manusia diseluruh dunia akan berusaha melakukan perubahan mulai dari jiplakan gaya hidup, pola konsumsi, nilai dan norma serta gagasan dan keyakinan masyarakat barat.

Hanner berasumsi, pada kondisi ini, keunikan justru terjadi pada budaya lokal pribumi. Semuanya akan lenyap karena dominasi budaya barat tersebut, karena masyarakat secara massal melakukan perubahan besar dalam hidup mereka. Kedua, masyarakat pribumi akan merasa jenuh akibat munculnya proses pengaruh budaya global. Ini akan terlihat pada perubahan yang lebih ditekanankan pada dimensi waktu. Salah satu contoh yang akan terlihat adalah pengaruh dimensi waktu yang terjadi secara perlahan pada masyarakat pinggiran. Prediksi lain Hanner tersebut juga terlihat pada dimensi waktu jangka panjang, munculnya beberapa generasi, bentuk, makna, dan penghayatan budaya lokal akan membuat lenyapnya budaya tradisional di kalangan masyarakat pinggiran.

Ketiga, hal yang buruk akan terjadi akibat perubahan budaya global, yakni dimulai dengan rusaknya budaya lokal yang dimiliki oleh kelompok pribumi. Kerusakan ini akan terjadi melalui beberapa tahap mekanisme yang mau tak mau harus mereka terima akibat konsekuensi penerapan budaya global tersebut. Mekanisme pertama adalah budaya penerima akan mentahmentah menyaring produk budaya barat yang canggih walaupun pada dasarnya masyarakat pribumi hanya mampu menerima budaya yang bernilai murahan.

Mekanisme kedua adalah terjadinya penyalahgunaan nilai budaya yang awalnya diterima oleh masyarakat tradisional, namun kemudian disesuaikan dengan cara hidup lokal yang sudah ada. Ketiga, pola pikir masyarakat akan mengalami kedewasaan, yaitu menerima kedatangan budaya barat melalui dialog dan pertukaran sosial. Masyarakat berusaha memberikan penilaian mereka secara lokal terhadap budaya baru yang mereka adopsi. Akibatnya akan terjadi peleburan antara unsur budaya yang datang dan yang menerima.

Berkaitan dengan penggunaan Instagram dan budaya, sesuatu yang tidak bisa dilepaskan

dalam fenomena kehidupan mahasiswa saat ini, kehadiran Instagram bagian dari produk sebuah budaya global dalam penggunaan teknologi canggih yakni internet membuat mahasiswa yang mulanya pendiam dan pemalu, tidak berani bicara menjadi tidak punya rasa malu lagi, bahkan berani memberi komentar karena bicara di internet bagi mereka bisa bersifat lebih bebas. Penggunaan internet yang lebih fleksibel tidak seperti media massa TV dan Radio. Hal ini membuat mahasiswa menjadi tidak ragu-ragu beropini secara online. Terlihat pula Pola komunikasi secara otomatis berubah menjadi pola komunikasi maya dan komunikasi virtual. Setiap interaksi yang dilakukan mahasiswa terjadi ketika menggunakan Instagram. Keberadaan Instagram yang muncul karena budaya global inilah yang membuat mahasiswa kini mampu mengubah diri mereka menjadi apa yang mereka inginkan.

Komunikasi yang di mediasi atau komunikasi melalui media baru, yang di manfaatkan mahasiswa saat ini telah memperluas kapasitas dasar komunikasi mereka sebagai manusia. Ini ditunjukkan setiap orang bisa berkomunikasi untuk melintasi waktu dan ruang dengan cara dan kecepatan yang tidak mungkin ditempuh tanpa media. Namun tak dapat dipungkiri komunikasi yang dimediasi memiliki keuntungan dan kerugian. Tujuan penulisan artikel tersebut adalah menganalisa perubahan sosial budaya yang terjadi terhadap mahasiswa di Kota Padang, sehingga akan merubah perilaku dan kebiasaan mereka tersebut.

B. METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Padang dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Creswell (2014) mengatakan bahwa studi kasus dapat menjawab signifikansi/manfaat sosial penelitian yang ingin dicapai, yaitu memperkaya informasi mengenai Perubahan Sosial dan Budaya Akibat Media Instagram yang terjadi pada mahasiswa di dua Universitas di Kota Padang Provinsi Sumatera Barat. Selain itu studi kasus dapat membantu para pembaca (hasil penelitian) dalam mengkonstruksikan pengetahuan.

Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari informan mahasiswa yang berjumlah 25 orang dan aktif menggunakan Instagram. Mahasiswa-mahasiswa tersebut merupakan mahasiswa dari dua perguruan tinggi di Kota Padang, yakni Universitas Andalas dan Universitas Bung Hatta. Proses mendapatkan informan peneliti dilakukan dengan cara purposive sampling memakai kriteria. Salah satunya melihat informan terlibat dalam sehari menggunakan Instagram bisa mencapai 12 hingga 24 jam. Proses wawancara dilakukan secara mendalam dan pengamatan melalui laman akun Instagram mereka peneliti

lakukan dengan tujuan memahami perspektif informan mengenai makna media sosial khususnya Instagram bagi mahasiswi yang berasal dari dua Universitas yang berbeda tersebut. Sehingga dapat diketahui bagaimana mereka memanfaatkannya media tersebut dalam kehidupan mereka.

Untuk menganalisis data dilapangan, Model Miles dan Huberman menjadi pilihan bagi penulis, yang dimulai dengan mengumpulkan data, kemudian reduksi data, hingga penyajian data dan penarikan kesimpulan. Triangulasi dalam penelitian ini dilakukan dengan membandingkan data-data yang berasal dari wawancara dengan informan utama, rekam jejak publikasi dan interaksi informan utama di media sosial, serta data-data yang berasal dari wawancara dengan informan pendukung atau orang-orang yang ada di sekitar kehidupan informan utama.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Instagram Membudaya dengan Pemakaian Hingga 24 Jam.

Penelitian ini menyebutkan dari 25 Mahasiswi yang diwawancarai secara mendalam, 25 orang mengaku mereka

menghabiskan waktunya 24 jam sehari untuk berselancar pada dunia maya dan menggunakan Instagram dalam berkomunikasi. Terkadang mereka cenderung mengalami tekanan psikologis, akibat sering melihat teman atau orang yang selalu bepergian atau bersenang-senang. Sebagian mahasiswi mengaku hal tersebut membuat mereka merasa ketinggalan karena orang lain seperti sedang menikmati hidup.

Akibat terlalu sering memakai Instagram, terkadang membuat perasaan mereka selalu membandingkan diri mereka sendiri dan berusaha untuk bisa seperti dengan apa yang dilihatnya dalam media sosial tersebut. Instagram juga bisa memberi harapan yang tidak realistis dan menciptakan perasaan ketidakcukupan serta kepercayaan diri rendah. Hal itu tentunya dapat menjelaskan bahwa Instagram mendapat nilai terburuk dalam hal citra tubuh dan kecemasan. Salah satu Mahasiswi menyebutkan "Instagram dengan mudah membuat seseorang terutama perempuan merasa tubuh mereka kurang ideal sehingga banyak orang mengedit fotonya agar mereka tampak sempurna". Dapat dimaknai bahwa semakin sering mahasiswi membuka Instagram, maka makin besar pula mereka merasa depresi dan cemas akibat apa yang dilihatnya dalam dunia maya tersebut.

Tabel 1: Instagram Membudaya dengan Pemakaian Hingga 24 Jam

No	Informan	Durasi Menggunakan IG	Alasan Menggunakan IG
1	ST	20 jam	Untuk up date status
2	AS	24 jam	Kepo dengan teman
3	SM	19 jam	Memberikan perasaan menyenangkan
4	KR	20 jam	Untuk didengarkan
5	WT	20 jam	Untuk Dikenal
6	TT	16 jam	Mengekspresikan diri
7	AL	23 jam	Menjadi <i>trend</i>
8	MK	22 jam	Sebagai ajang pamer
9	AZ	22 jam	Menambah teman
10	RM	19 jam	Penasaran
11	DR	19 jam	Ingin untuk diperhatikan
12	JJ	20 jam	Ingin kehidupannya diketahui banyak orang
13	MA	24 jam	Ingin menambah teman pergaulan
14	BS	24 jam	Ingin bergaya hidup modern
15	TY	24 jam	Ingin bersaing dengan teman
16	JS	24 jam	Ingin menambah teman pergaulan
17	NA	20 jam	Ingin membahagiakan diri sendiri
18	LK	20 jam	Ingin disebut gaul
19	VV	20 jam	Sebagai tempat curhat
20	GR	22 jam	Untuk membuka diri
21	ER	21 jam	Untuk berani mengungkapkan
22	AB	24 jam	Ingin dikatakan manusia super <i>up-dates</i>
23	BT	19 Jam	Pelampiasan diri
24	YS	20 Jam	Ingin diperhatikan
25	DW	21 Jam	Ingin berani dalam mengungkapkan

Sumber: Data Primer, 2019

2. Instagram Memperluas Hubungan Komunikasi Dalam Dunia Maya Tanpa Batas.

Pada dasarnya, karakter dasar dari media sosial adalah terbentuknya jaringan antar pengguna. Jaringan ini tidak sekadar memperluas hubungan pertemanan atau pengikut (*follower*) di internet semata, tetapi juga harus

dibangun dengan interaksi antar pengguna tersebut. Secara sederhana interaksi yang terjadi di media sosial minimal berbentuk saling mengomentari atau memberikan tanda, seperti tanda *love n like* di Instagram.

Beberapa mahasiswi menyebutkan bahwa setiap melakukan unggahan video yang ke Instastori Instagram, mereka mendapatkan ba-

nyak komentar. Hal ini tentu saja membuat mereka sebagai si pemilik akun merasa sangat bahagia dan bangga akan diri mereka. Hal ini dipertegasakan oleh DW, yang menyebut dirinya bisa dalam sehari melakukan *up date* status hingga 15 kali di instastori.

..."Saya biasanya *up date stories* di IG tidak terlalu panjang namun sering, misalnya menunggah foto-foto selfie saat berkumpul dikampus bersama teman, saat ngumpul makan bersama para sahabat. Pokoknya sebisa mungkin mengabadikan setiap peristiwa yang saya anggap penting".

Sementara itu AB hampir 24 Jam menggunakan Instagram hanya sekedar ingin dikatakan sebagai Manusia Super *Up-dates*. Dirinya berusaha melakukan cara agar semua *up date* status tersebut mendapat *like* dari semua orang yang mengikutinya di akun Instagram

..." Semakin sering kita *up-dates* status di IG maka akan semakin dikenal pula oleh banyak orang, meskipun mereka tinggal dibelahan bumi manapun. Yang jelas membangun jaringan itu penting dilakukan saat usia muda begini".

Penggunaan Instagram yang dilakukan oleh mahasiwa di dua Universitas yang berbeda ini adalah salah satu bentuk komunikasi akibat hasil kemajuan teknologi dan kreativitas yang saat ini dinikmati oleh semua mahasiswi dari berbagai kalangan. Instagram telah banyak membantu dalam mencari apapun yang mereka inginkan.

Mahasiswi bisa berkomunikasi dengan sesama mereka selama berjam-jam, bahkan hingga tertidur menutup mata, bahkan terkadang tak habis waktu bagi mereka untuk menunjukkan diri mereka melalui tulisan, suara bahkan video, tanpa rasa kuatir paket data yang dimiliki habis kuotanya. Dan seperti hal lainnya, di antara semua manfaat yang ada, tidak jarang ada saat-saat di mana beberapa orang lupa bahwa kemudahan dan kebebasan yang ada di dunia maya tidaklah bebas tanpa batas, tapi tetap dibatasi oleh hak-hak orang lain untuk dihargai dan dihormati. Dengan semakin meluasnya jangkauan Instagram yang merupakan dan media sosial yang melibatkan semakin banyak orang di dalamnya, maka semakin banyak pula hal-hal kurang baik yang datang pada diri mahasiswi.

Mahasiswi berusaha memanfaatkan keadaan ini untuk mencari jati diri mereka pula bahwa dengan memanfaatkan Instagram bagi setiap orang tidak hanya saja untuk mendapatkan sebuah kesenangan, namun juga membuat diri mereka perlu mendapatkan dukungan bahwa setidaknya Instagram membuka cakrawala untuk melihat dunia yang luas dalam hidup mereka. Mulai dengan memperoleh teman yang banyak yang tak terbatas oleh ruang dan waktu, serta ajang melupakan emosi dan pamer diri dengan segala kelebihan dan kekurangan yang dimiliki yang bisa di posting sesuka hati tanpa merasa bersalah pada diri sendiri.

Berikut makna Instagram bagi mahasiswi dalam memperluas hubungan komunikasi mereka dalam dunia maya tanpa batas:

Tabel 2: Instagram Memperluas Hubungan Komunikasi Dalam Dunia Maya Tanpa Batas.

No	Informan	Alasan
1	ST	Banyak Teman
2	AS	Memperluas jaringan
3	SM	Komunikasi bebas tanpa batas
4	KR	Bisa mendapat pacar
5	WT	Dapat berbagi dalam ruang waktu
6	TT	Menciptakan kebaikan bagi diri yang hampa
7	AL	Komunikasi tidak terbatas waktu
8	MK	Memunculkan keajaiban dalam dunia maya
9	AZ	Menambah <i>viewer</i>
10	RM	Menjalin silaturahmi
11	DR	Membina hubungan persahabatan pada orang yang tidak dikenal
12	JJ	Menambah relasi
13	MA	Memperluas cakrawala
14	BS	Mengenal banyak orang
15	TY	Mencari seseorang yang hilang dalam kehidupan
16	JS	Sebagai ajang eksis mencari pasangan
17	NA	Menjalin komunikasi dengan teman-teman di Luar Negeri
18	LK	Menjaring relasi seluas-luasnya
19	VV	Mengenal siapapun yang ingin dikenal
20	GR	Belajar mengetahui karakteristik orang lain
21	ER	Membangun komunikasi yang sukses
22	AB	Bisa berkomunikasi hingga 24 jam
23	BT	Komunikasi menjadi luas
24	YS	Komunikasi tidak ada jaraknya
25	DW	Belajar berani bicara

Sumber: *Data Primer, 2019*

3. Perubahan Sosial dan Budaya akibat Media Instagram.

Setiap manusia selalu mengalami perubahan. Setiap perubahan-perubahan tersebut selalu berpengaruh setidaknya pada nilai sosial, pola-pola perilakunya dalam kehidupan. Teknologi dan media baru memberikan dampak buruk bagi Mahasiswi di Kota Padang. Beberapa informan seperti BT menyebutkan bahwa "Instagram telah mengepung mereka dalam segala aspek kehidupan mereka, mulai dari bangun tidur hingga tertidur dan bangun kembali". Sementara itu VV menyebutkan "Kehadiran Instagram bagi mereka tidak hanya sekedar sebagai ajang gaya hidup saja namun Instagram dianggap pula sebagai saluran utama serta terpercaya dalam menyampaikan informasi.

AL dari Univeristas Bung Hatta menyebutkan pula "Dampak lain bagi mereka dalam menggunakan Instagram adalah munculnya budaya berbagi yang berlebihan dan pengungkapan diri (*self disclosure*) di dunia maya". Bagi AZ budaya ini muncul karena hadirnya instagram yang memungkinkan mereka dapat mengunggah apa saja. Dan keadaan ini bagi GR adalah sebuah budaya yang pada akhirnya memberikan setiap informan merasakan memiliki kesempatan dalam membuka jendela dunia maya mereka seluas-luasnya dan terkadang tidak mampu lagi membedakan mana ruang pribadi dan ruang publik.

Para informan lainnya seperti WL, TT, MK juga menegaskan bahwa Instagram bagi mereka membuat mereka tidak dapat menghindari setiap saat selalu terbiasa dengan membuat sebuah status, di dinding Instagram dengan mengunggah foto-foto yang bisa di edit sesuai dengan keinginan serta dapat bercerita tentang apapun yang dialami oleh si pemilik akun membuat hati mereka merasa bangga dan puas akan peristiwa yang mereka hadapi saat itu. RM, JJ, TY juga berpendapat Instagram tidak hanya sebagai hiburan iseng saja, namun bagi mereka Instagram juga membawa perubahan sosial pada hidup mereka mulai dari budaya, penggunaan bahasa, hingga perubahan pada aspek ekonomi salah satunya ketika menjual produk di Instagram.

Penggunaan media sosial membawa perubahan dalam kehidupan masyarakat, bahkan dikalangan mahasiswi sebagai bagian dari masyarakat modern yang dikatakan sebagai orang yang berpikiran maju saat ini dalam hal intelektualitas. Munculnya media sosial salah satunya Instagram menjadikan pola perilaku mahasiswi mengalami pergeseran baik budaya, etika dan norma yang ada. Tak dapat dipungkiri dari berbagai kalangan dan usia hampir semua mahasiswi saat ini memiliki dan menggunakan media sosial sebagai salah satu sarana guna memperoleh dan menyampaikan informasi ke publik.

Roger Fidler dalam Nasrullah (2016) menjelaskan hadirnya jaringan sosial dalam media massa baru merupakan salah satu akibat pada munculnya pengaruh yang kuat dari perkembangan teknologi dan internet di tengah kehidupan manusia. Kehidupan manusia mengalami transformasi dari kehidupan dari nyata menjadi virtual. Jalinan hubungan yang dibangun antar manusia itu sendiri di setir oleh teknologi. Tidak hanya itu berbagai inovasi-inovasi juga cenderung bersifat sosiologis. Artinya teknologi yang ada memberikan ruang bagi masa depan manusia, dan teknologi tersebut sengaja dihadirkan di setiap sudut kegiatan manusia.

Instagram dalam keadaannya muncul dan memungkinkan setiap penggunanya berusaha merepresentasikan diri mereka dengan pola berinteraksi yang mereka ciptakan selalu tidak sama antara satu dan yang lain hingga, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain, dan membentuk ikatan sosial secara virtual. Secara tak langsung prediksi Hanners dalam Teori Ecumene Culture mampu menjelaskan makna dari penelitian ini, bahwa dalam berinteraksi dan berkomunikasi dalam dunia jejaring sosial dapat membuat seseorang melakukan penilaian-penilaian tersendiri atas diri mereka, serta dapat melakukan pertukaran budaya yang berlangsung secara terus menerus dalam hidupnya. Bahkan setiap orang bebas memakai Instagram untuk memilih budaya modern bagi mereka dalam melintasi jarak, ruang, dan waktu dengan menggunakan teknologi komunikasi tanpa harus terikat dalam ruang dan waktu dalam pemakaiannya.

Perubahan sosial dalam penggunaan Instagram yang berdampak pada mahasiswi, menurut Verbena Ayuningsih Purbasari dan Suharno (2019) pada dasarnya yang dilakukan karena mahasiswi merupakan bagian dari masyarakat memiliki dua pengertian besar. Pertama, mahasiswi adalah bagian dari masyarakat sebagai sebuah realitas yang dapat muncul dengan sendirinya. Kedua, mahasiswi sebagai bagian dari masyarakat muncul karena sebuah realitas yang terbentuk terlebih dahulu karena adanya interaksi dan komunikasi antar individu dalam jaringan sosial tersebut.

Dalam penelitian ini, mahasiswi menggunakan Instagram rata-rata 19-24 jam setiap harinya, hal ini tentunya dimaknai bahwa Media sosial bagi mahasiswi merupakan media yang sengaja mereka ciptakan tidak hanya saja dalam berkomunikasi namun untuk membangun eksistensi mereka melalui kebiasaan yang membuat orang lain tertarik untuk melihat jaringan sosial mereka. Wahyudi dan Sukmasari (2018) menegaskan Media sosial ini merupakan suatu hal yang unik, karena media sosial memungkinkan pengguna untuk mengartikulasikan dan membuat orang lain melihat apa yang dimunculkan dalam jaringan sosial mereka.

Bagi mahasiswi Instagram saat telah menjadi sebuah media yang sangat populer. Apalagi produk budaya global tersebut mampu mengubah mahasiswi dengan kebiasaan-kebiasaan mereka yang selalu harus cenderung “gaul” agar terlihat berbeda dari yang lain untuk mendapatkan pengikut yang banyak pada akun mereka. Tidak hanya itu saja, setiap unggahan yang dimunculkan harus dibuat sedemikian menariknya, mulai dari dimanapun dan kapanpun mereka berfoto kemudian menguploadnya di akun Instagram

Selama ini yang membuat setiap akun menarik dan menjadi sasaran bagi pengguna Instagram adalah mulai dari foto pribadi yang mereka abadikan, foto kuliner, serta tempat-tempat umum yang punya magnet dan daya tarik. Dalam penelitiannya tentang Instagram, Astuti (2018) menyebut bahwa Instagram memperlihatkan berbagai keunggulan yang membuat akun Instagram seseorang tersebut dapat melejit. Keadaan ini juga sesungguhnya didukung oleh keberadaan sistem sosial yang dibawa oleh Instagram pada penggunaannya. Salah satu contohnya adalah dengan menjadi mengikuti akun pengguna lainnya, atau memiliki followers (pengikut) instagram, berdampak munculnya sistem sosial tadi, karena setiap orang akan otomatis saling berkomunikasi antara sesama pengguna instagram sendiri dapat terjalin dengan memberikan tanggapan dan komentar berdasarkan apa yang dibuat dalam dinding Instagram mereka.

Nasrullah (2016) juga menyatakan ketika seseorang mulai merasakan bahwa media sosial adalah sesuatu yang berarti dalam hidup mereka, maka disanalah terjadinya realitas media, yang terjadi dimulai karena adanya hasil proses simulasi, direpresentasikan dan kemudian media menjadikannya sebagai realitas tersendiri yang terkadang apa yang di tunjukkan berbeda atau malah bertolak belakang. Dalam penelitian ini, proses terjadinya perubahan sosial mahasiswi dimulai dari perilaku yang mereka munculkan digambarkan melalui tahapan proses, awalnya mereka mengenal media sosial Instagram dari orang-orang di sekitar mereka yaitu keluarga dan teman sepermainan. Lingkungan teman sepermainan juga tak kalah penting dalam menyebarkan virus tren bermain Instagram sehingga para informan sebagai orang yang beranjak dewasa saling mempengaruhi sesamanya. Setelah mengenal dan terbiasa berselancar media sosial Instagram sendiri, maka para informan telah terbiasa mendapatkan segala informasi yang disajikan media sosial Instagram termasuk apapun yang mereka inginkan terkait dengan gaya hidup.

Dari pertemanan dalam jaringan sosial tersebut mereka mulai menemukan orang-orang atau akun Instagram yang mereka kagumi atau sukai. Biasanya karena ada faktor kecocokan antara akun yang mereka lihat dengan diri

mereka sendiri. Pada tahap selanjutnya, kebiasaan untuk tetap menggunakan Instagram tersebut membuat para informan masuk di tahap mengingat. Siapa saja orang-orang yang selalu akrab dengan mereka dan selalu melihat akun mereka, dan membuat mereka berusaha terus memperluas hubungan komunikasi dalam dunia daya tanpa batas tersebut sebagai dunia yang nyata dan terus membudaya bagi diri mereka.

Keberadaan Instagram yang bersifat kekinian pada akhirnya mampu merubah perilaku seseorang dalam hidupnya. Penelitian Mursalim dan Putri, Eka, Delia, (2016) tentang fenomena perilaku yang dimunculkan remaja di SMAN 1 Kota Makassar, tentang media sosial Instagram terkait dunia fashion kepada para remaja pengguna media sosial Instagram tersebut memunculkan sebuah perilaku yang disebut “Mimetik”. Yang artinya bahwa penggunaan Instagram tersebut dimulai dari perilaku dasar remaja yang mengalami perubahan setelah mengenal dunia fashion dari media sosial Instagram. Proses terjadinya perilaku mimetik pada remaja pengguna media sosial Instagram khususnya di SMA Negeri 1 Makassar sangat dipengaruhi lingkungan keluarga dan teman. Sebelum meniru dari media sosial, mereka akan lebih dulu memperhatikan kemudian terpengaruh dengan orang-orang disekeliling mereka yang lebih dulu menggunakan media sosial tersebut.

Kebiasaan yang memunculkan perubahan sosial tersebut pada akhirnya memunculkan pola komunikasi yang dibangun melalui pendekatan budaya. Hasan (2017) dalam hasil penelitiannya yang dimuat dalam Jurnal Jantro Pola Komunikasi dalam diri seseorang muncul karena kesadaran yang dimiliki seseorang yang dilakukannya dengan berbagai cara yang dimiliki oleh orang tersebut.

Soerjono dan Soekanto, 2009 meyakini perubahan sosial Masyarakat terjadi karena disebabkan oleh dalam masyarakat itu sendiri dan dipengaruhi oleh di luar masyarakat itu sendiri. Penggunaan media sosial dapat berdampak positif dan negatif. Jika berpengaruh pada dampaknegatif cenderung membawa perubahan sosial masyarakat yang menghilangkan nilai-nilai atau norma di masyarakat Dengan hadirnya media sosial sebagai teknologi baru, tentu saja cara hidup manusia juga akan mengalami perubahan.

Beberapa perubahan adalah semakin efektif dan efisiennya manusia dalam memperoleh informasi tidak terhalang waktu, tempat dan biaya yang tidak terlalu mahal. Perubahan-perubahan dalam hubungan sosial (*social relationships*) atau sebagai perubahan terhadap keseimbangan (*equilibrium*) hubungan sosial dan segala bentuk perubahan-perubahan termasuk didalamnya nilai-nilai, sikap dan pola perilaku masyarakat. Dapat dimaknai bahwa penggunaan media sosial Instagram bagi

mahasiswi dalam penelitian ini membawa perubahan sosial pada diri mereka.

Terlihat dari kebiasaan yang akhirnya membudaya dari ketidak bisa lepasan diri mereka dari gadget dan media sosial. Serangkaian aktivitas yang mereka lakukan dalam Instagram, biasanya terlihat saat mereka melakukan posting di akun Instagram mereka. Hal ini mereka lakukan sesungguhnya bukanlah hanya sekedar kesenangan belaka, melainkan suatu persaingan untuk menjadi yang terbaik. Para mahasiswi ini berlomba-lomba menjadi yang paling “mendapat ruang pamor” dari sekian banyak para pesaingnya atau temannya dengan cara menjadi agar bisa eksis di instagram. Apa yang dilakukan oleh mahasiswi tersebut merupakan salah satu produk budaya global dalam rangka upaya untuk menjadi diri mereka lebih dikenal dalam dunia maya meskipun dalam dunia nyata sangat berbeda dengan apa yang diharapkan.

D. KESIMPULAN

Budaya berkomunikasi melalui Instagram membawa dampak lain bagi Mahasiswi di Kota Padang. Dampak yang sangat terlihat jelas adalah penggunaan Instagram yang dilakukan mahasiswi dari durasi 3 jam bahkan ada yang hingga 24 jam dalam sehari. Hal inilah secara tak langsung dapat mengubah pola interaksi sosial antara sesama mereka dalam berkomunikasi. Meskipun mahasiswi yang aktif di media sosial, belum tentu aktif di dunia nyata, namun mahasiswi masih mengandalkan Instagram sebagai media sosial, alat komunikasi yang ampuh untuk mendukung eksistensi dan

kepercayaan diri dalam diri mereka. Fenomena *chatting, videocall, comment, update status*, yang selalu melekat dalam kehidupan sehari-hari bagi mahasiswi di Kota Padang seolah-olah adalah sesuatu yang sangat penting.

Tidak hanya itu saja, penggunaan media sosial cenderung menyebabkan isolasi bagi diri mereka, sehingga menghabiskan waktunya di dunia maya. Akibat penggunaan media Instagram yang berlebihan mengakibatkan seseorang akan terpapar media sosial, mereka akan memiliki kebulatan tekad dan hati untuk terus menggunakan Instagram, karena bagi mereka hadirnya media sosial Instagram memungkinkan siapa pun dapat mengunggah apa saja membuat hati mereka merasa senang. Dan pada akhirnya penggunaan Instagram di kalangan mahasiswi menjadi sebuah budaya yang pada akhirnya memberikan keleluasaan bagi mereka terhadap kebebasan tanpa batas-batas antara ruang pribadi dan ruang publik. Dalam hal ini konsekuensi adanya Instagram membuat penggunaan media sosial itu harus siap-siap untuk berubah antarlain mulai dari gaya hidup serta hubungan antara pengguna dan teknologinya.

E. UCAPAN TERIMAKASIH

Artikel ini dapat terselesaikan dengan baik berkat keterlibatan berbagai pihak yang telah dengan tulus dan ikhlas memberikan masukan, motivasi, materi atau fasilitas pendukung lainnya. Ucapan terimakasih tak hingga juga kami sampaikan pada seluruh informan yang telah berkontribusi penuh dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, R. (2015). Pengaruh Media Sosial Instagram Terhadap Minat Fotografi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Astuti, A. P., & Rps, A. N. 2018.. Teknologi Komunikasi dan Perilaku Remaja. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 3(1): 18-29.
- Creswell John.W. (2014). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka. Pelajar.
- Fahlepi, Doni, Roma. 2017. Perilaku Penggunaan Media Sosial Pada Kalangan Remaja ISSN: 2461-0690, *Indonesian Journal on Software Engineering*, 3, 15-23.
- Febriana, Merri. (2017). Hiperrealitas “Endorse” dalam Instagram Studi Fenomenologi Tentang Dampak Media Sosial di Kalangan Mahasiswi Universitas Sebelas Maret. *Jurnal Analisa Sosiologi*. Oktober 2017, 6(2): 18-29.
- Holmes. (2004). *A Second Media Age?*. United Kingdom: SAGE Pub.
- Hasan, Widya, Asmawi, Najmuddin. 2018. Komunikasi Budaya Dalam Meningkatkan Partisipasi Pemilih Di Kota Pariaman. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*. December 2018. ISSN 1410-8356. Vol. 20 (2)Hal: 179-189.
- Jogiyanto. (2007). *Sistem Informasi Keperilakuan*. Yogyakarta: Andi, Yogyakarta.
- Mursalim & Putri, Eka, Delia. 2016. Analisis Perilaku Mimetik Di Kalangan Siswi SMA Negeri 1 Makassar Terhadap Tren Fashionista Instagram. *Jurnal Komunikasi Kareba* Vol. 5 No.2 Juli – Desember. Hal 349-367.
- Nasrullah, R.(2016). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sioteknologi*. Bandung. Simbiosis Rekatama Media
- Nasrullah, R.. (2014). *Teori dan Riset Cybermedia*. Jakarta: Kencana Prenadamedia.

- Sarkawi, Dewi. (2016). Perubahan Sosial dan Budaya Akibat Media Sosial. E-ISSN: 2527-9769, Jurnal Administrasi Kantor, 4, 307 – 338.
- Sentrock. John, W. (2011). Perkembangan Anak. Jakarta: Erlangga.
- Verbena Ayuningsih Purbasari & Suharno. (2018) Interaksi Sosial Etnis Cina-Jawa Kota Surakarta Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya. ISSN 1410-8356. Vol. 21 No. 01 June 2019: 1-9.
- Wahyudi, H. S., & Sukmasari, M. P. (2018). Teknologi dan Kehidupan Masyarakat. Jurnal Analisa Sosiologi, 3(1): 1-11.